

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan dasar sebagai fondasi pembentukan karakter akhlakul karimah dan kepribadian anak. Proses pembelajaran dan pendidikan pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan membentuk konsep yang bermakna bagi anak melalui pengalaman nyata dan PAKEM.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dibanding usia selanjutnya, yang dalam hal ini membutuhkan perhatian khusus untuk pembinaan pola asuhnya. Dengan pengalaman yang nyata yang memungkinkan anak menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu secara optimal dan menempatkan posisi pendidik sebagai pendamping, pembimbing serta fasilitator bagi anak.¹ Hal ini yang menjadi tugas atau peranan guru dalam mengemban kinerjanya.

Kemampuan guru dalam mengajar sangat penting demi terciptanya proses belajar mengajar yang diharapkan, khususnya dalam menarik dan

¹ Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung : PT. Rosdakarya, 2016)

menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.² untuk menumbuhkan motivasi tersebut, maka guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mengajar, wawasan guru juga diharapkan tidak terjebak pada buku teks cetak semata, tetapi guru dituntut untuk mampu menerapkan cara belajar yang menarik.³ Pendidikan anak usia dini memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadiannya. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, Bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik,⁴.

Sesuai dengan keunikan masing-masing anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya maka harus disesuaikan dengan tahapan-tahapan perkembangan yang dilaluinya. Usia dini merupakan masa dimana anak-anak akan mengalami proses perkembangan yang sangat pesat, termasuk didalamnya perkembangan kecerdasan, kreativitas, dan kemampuan emosi. Aspek perkembangan setiap anak mengalami perbedaan sesuai dengan karakteristinya. Salah satunya adalah perkembangan kreativitas.⁵ Setiap anak memiliki bakat kreatif, dan ditinjau dari segi pendidikan, bakat kreatif dapat dikembangkan dan perlu dipupuk sejak dari usia dini. Bila bakat kreatif anak tidak dipupuk maka bakat tersebut tidak akan berkembang secara optimal, bahkan menjadi bakat yang terpendam tidak dapat diwujudkan. Oleh sebab itu diperlukan upaya pendidikan yang dapat mengembangkan kreativitas

² Hamzah B. Uno dan Nasrudin Mohammad, *Belajar dengan pendekatan PAILKEM*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012) h.151

³ Ibid, h.151

⁴ Wuri Astuti, *Pembelajaran Tematik*, (Malang:Penerbit UM Press, 215).hal.40.

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD* (Yogyakarta: Gava Media, 216) hal.98.

anak.⁶ Kreativitas dan kecerdasan seseorang tergantung pada kemampuan mental yang berbeda-beda”⁷

Menurut J.P. Guilford yang disebut berfikir difergen, yaitu aktivitas mental yang asli, murni dan baru, yang berbeda dari pola pikir sehari-hari dan menghasilkan lebih dari satu pemecahan persoalan.⁸ Menurut Utami Munandar “kreativitas adalah kemampuan untuk membuat sesuatu yang dalam hal ini meningkatkan dan mengembangkan kreativitas guru dalam mengasuh anak didik sangat diperlukan. Maka, kreativitas dalam pembelajaran merupakan pengembangan potensi diluar baik untuk memecahkan masalah pendidikan. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Berdasarkan beberapa definisi kreativitas yang dikemukakan di atas.

Maka kreativitas bisa diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah dengan melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada sehingga lebih efisien, efektif dan produktif. Pengembangan kreativitas dapat dilakukan melalui proses belajar diskaveri/inkuiri dan belajar bermakna, dan tidak dapat dilakukan hanya dengan kegiatan belajar bersifat ekspositori. Karena inti dari kreativitas adalah pengembangan kemampuan berpikir divergen dan bukan berpikir konvergen.

⁶ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2009), hal. 8.

⁷ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), Cet.III, hal.271.

⁸ *Ibid.*, hal 272

Usia prasekolah merupakan usia rawan dimana anak mulai mencari tahu hal-hal baru, berimajinasi, melakukan eksplorasi pada hal-hal baru, mempercayai dirinya sendiri, menciptakan suatu hal baru, dan bermain sendiri. Menurut Erickson, masa ini disebut sebagai masa inisiatif vs perasaan bersalah (*Initiative vs Guilt*). Masa ini biasanya terjadi pada anak usia 3-6 tahun. Pada masa ini, anak selalu ingin melakukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Mulai dari berpura-pura menjadi seperti mereka dan meniru apa yang orang dewasa perbuat khususnya orang tua atau anggota keluarga yang lain. Jika anak mendapat larangan untuk berbuat demikian, maka akan menimbulkan perasaan bersalah dan anak menjadi tidak berkembang.⁹

Kreativitas masih menjadi hal yang sering diabaikan. Menurut Elisabeth Hurlock, beberapa alasan pengabain kreativitas disebabkan oleh 5 hal, antara lain: *Pertama*, kreativitas merupakan sesuatu yang diturunkan, sehingga tidak ada usaha untuk menjadikan seseorang menjadi kreatif karena kreativitas merupakan sebuah keturunan. *Kedua*, kreativitas hanya dimiliki oleh sebagian orang, sehingga para peneliti hanya memusatkan perhatiannya pada hal-hal yang lainnya. *Ketiga*, keyakinan bahwa ketekunan dalam bekerja serta prestasi tinggi lebih diakui daripada mereka yang kreatif. Itu sebabnya tidak ada dorongan untuk anak-anak untuk mengembangkan kreativitas yang mereka miliki. *Keempat*, adanya keyakinan bahwa seseorang yang kreatif tidak sesuai dengan gender yang dimilikinya. Anak laki-laki yang memiliki kreativitas diyakini lebih feminim dibandingkan anak laki-laki yang lain.

⁹ Uyu Wahyudin dan Mubiar Agustin, *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini :Panduan Untuk Guru, Tutor, Fasilitator dan Pengelola PAUD*,... hal. 26-27.

Begitu juga sebaliknya, anak perempuan yang memiliki kreativitas diyakini lebih maskulin dibandingkan anak perempuan yang lain. *Kelima*, menurut para ahli, kreativitas tidak mudah untuk dipelajari bahkan sulit untuk melakukan pengukuran.¹⁰

Dalam upaya mengembangkan kreativitas dan menjaga usaha agar pengembangan itu berjalan lancar, maka perlu diperhatikan komponen komponen untuk membangun kreativitas dan cara mengembangkan kreativitas. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa seorang anak yang mendapat rangsangan (dengan melihat, menengar, dan bergerak) akan lebih berpeluang lebih cerdas dibanding dengan sebaliknya. Salah satu bentuk rangsangan yang sangat penting adalah kasih sayang (*touch*). Dengan kasih sayang anak akan memiliki kemampuan untuk menyatukan berbagai pengalaman emosional dan mengolahnya dengan baik. Kreativitas sangat terkait dengan kebebasan pribadi. Hal itu artinya, seorang anak harus memiliki rasa aman dan kepercayaan diri yang tinggi, sebelum berkreasi. Sedangkan pondasi untuk membangun rasa aman dan kepercayaan dirinya adalah dengan kasih sayang.¹¹

Berfungsinya otak kita adalah hasil interaksi dari cetakan biru (*blue print*) genetik dan pengaruh lingkungan itu. Pada waktu manusia lahir, kelengkapan organisasi otak yang memuat 100-200 miliar sel otak, siap untuk dikembangkan serta diaktualisasikan mencapai tingkat perkembangan potensi

¹⁰ Elisabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid: 2*, (Jakarta: Erlangga, 1978)hal. 2-3

¹¹ Yeni Rachmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), Cet.III, hal. 27.

tertinggi.¹² Adapun kecerdasan otak juga ditentukan oleh struktur otak. Cerebrum otak besar dibagi dalam dua belahan otak yang disambung oleh segumpal serabut yang disebut *corpus collosum*. Belahan otak kanan menguasai belahan kiri badan. Belahan otak kiri terutama berfungsi untuk merespon terhadap hal yang sifatnya linier, logis, teratur. Sedangkan belahan otak kanan untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Berfungsinya belahan otak kanan inilah yang perlu dikaji dan digali dalam proses pembelajaran serta pengembangan kreativitas anak di kelas.

Namun, sayang sekali, sekolah-sekolah maupun madrasah kita pada umumnya kurang memperhatikan fungsi belahan otak kanan. Dan kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal. Dan kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang¹³, hal inilah menurut pengamatan peneliti menjadi salah satu tugas guru sebagai pendorong kreativitas anak didik.

Sebagai seorang kreatif, guru dalam hal ini harus menyadari bahwa hal tersebut dapat terwujud berangkat dari sebuah kesadaran. Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, hingga peserta didik akan menilainya bahwa ia

¹² Conny R. Semmlan, *Belajar dan Pembelajaran Pra Sekolah dan Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT. Indeks, 2016). hal. 15

¹³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2015) hal. 51

memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja.¹⁴ Hal ini menandakan bahwa yang telah dikerjakan oleh pendidik di kelas memenuhi standar minimal dalam pembelajaran, bahkan sudah maksimal dan lebih dari cukup. Dan apa yang dikerjakan selalu ada inovasi pengembangan kreativitas dari sebelumnya serta selalu berusaha dalam perbaikan kedepannya.

Di sinilah relevansinya seorang guru sebagai pencipta, maka sangat dibutuhkan strategi-strategi dalam mengembangkan pembelajaran dan model pendekatan kegiatan mengajar di kelas. Di samping guru sebagai teladan, motivator, administrator, penasehat, pemandu, penilai dan sebagainya. Maka dalam hal guru sebagai pencipta ini seorang pendidik harus membentuk, mempengaruhi dan menciptakan seorang anak yang sedang tumbuh dan berkembang, dan biasanya proses penciptaan itu secara otomatis sering dilandasi cetakan pengalamannya sendiri. Dengan demikian guru merupakan seorang pencipta, kreator, yang sekaligus mampu membangkitkan daya kreativitas orang lain, anak didiknya¹⁵, dalam hal ini peserta didik di lembaga-lembaga sekolah atau madrasahnyanya.

Dalam kaitan ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam mengembangkan kreativitas muridnya. Terkait dengan beberapa pandangan yang mau tidak mau harus diterima guru, sebagai guru profesional yang efektif dan unggul. Seorang guru harus menerapkan strategi-strategi dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Diantaranya yaitu : memberikan stimulasi dengan pembelajaran yang beragam dan terancang untuk

¹⁴ Ibid,..hal. 52.

¹⁵ Prof. Dr. Suyono, M.Pd & Drs. Hariyanto, MS, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2014), h. 199

meningkatkan perkembangan emosional, sosial, spiritual dan intelektualnya, berinteraksi dengan peserta didik untuk mendorong keberanian berpendapat, merefleksi, menilai dan merayakan perkembangannya, menunjukkan manfaat yang diperoleh dari mempelajari pokok bahasan, membangkitkan rasa ingin tahu, rasa antusias dan sebagainya. Dengan demikian guru berperan sebagai pemberi informasi dan fasilitator bagi peserta didiknya.

Lembaga RA Al Huda Karang Sari Rejotangan Tulungagung, sebuah lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di wilayah pedesaan, sehingga sangat nyaman dan representatif untuk sarana belajar dan bermain anak. Lembaga ini merupakan salah satu lembaga pendidikan anak yang memiliki keunggulan dalam memberikan pendidikan bagi peserta didiknya. Tidak sedikit siswa siswinya menjuarai berbagai macam lomba bahkan hingga pada tingkat Provinsi. Salah satu prestasi yang berhasil diraih oleh salah satu siswanya ialah pernah meraih juara III pada lomba menyanyi dan mewarnai tingkat provinsi yang diselenggarakan di Surabaya. Selain itu, sudah beberapa kali siswa siswi RA Al Huda menjuarai perlombaan baik di tingkat kabupaten juga kecamatan.

RA Al Huda memiliki program tambahan dalam bidang keagamaan dan program “Puncak Tema”. Program “Puncak Tema” adalah suatu kegiatan yang dilakukan di akhir tema dimana isi dari kegiatan di luar kelas antara lain, *cooking class*, *dance*, IMTAQ, dan *movie class*, kunjungan keluar (ke pasar, kesawah, kolam ikan, peternakan) RA Al Huda juga berusaha untuk melakukan pengembangan karir siswa melalui bimbingan dan

mengikutsertakan siswa siswinya dalam berbagai macam perlombaan. Selain bimbingan karir, bimbingan belajar juga diberikan sesuai dengan tingkatan usia anak dan perkembangan kemampuan anak.

Fasilitas yang memadai serta kegiatan ekstrakurikuler yang beragam menjadi daya tarik bagi siswa siswi serta sebagai wadah untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Pemanfaatan *Information Technology* (IT) juga digunakan oleh lembaga sekolah sebagaimana perkembangan zaman saat ini. Penggunaan proyektor untuk menonton film dalam kegiatan *movie class*, serta pemanfaatan aplikasi *whatsapp* untuk memudahkan bagi guru-guru dan wali murid untuk saling bertukar informasi. RA Al Huda juga telah menggunakan sistem *e-raport* untuk penilaian siswa siswi serta membekali para guru dalam kerampilan penggunaan laptop.

Selain itu, guru-guru sangat berperan penting dalam pengembangan kreativitas di sekolah. Mengingat guru merupakan orang tua kedua bagi anak, maka guru di sekolah sangat menentukan perkembangan anak di Sekolah. Menurut Gibson, guru wali kelas memiliki peran penting bagi siswa siswi di Sekolah. Adapau beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru wali kelas antara lain sebagai pendengar dan penasihat, sumber rujukan siswa, penemu potensi siswa, pendidik karir, dan fasilitator.¹⁶

Sehubungan dengan ini maka peneliti telah memilih untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru dalam Upaya Mengembangkan Kreativitas Anak di RA AL Huda Karang Sari Rejotangan Tulungagung”.

¹⁶ Robert L. Gibson, *Bimbingan dan Konseling edisi ke-7*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010), hal. 107-111.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam upaya mengembangkan kreativitas anak di RA Al Huda Karang Sari Rejotangan Tulungagung ?
2. Apa hambatan dalam upaya mengembangkan kreativitas anak di RA Al Huda Karang Sari Rejotangan Tulungagung ?
3. Apa Manfaat upaya mengembangkan kreativitas anak di RA Al Huda Karang Sari Rejotangan Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengungkap sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian pada isi dan rumusan masalah dimana kita mampu menjabarkan lebih lanjut dari pemahaman yang hendak diteliti :

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan kreativitas anak di RA Al Huda Karang Sari Rejotangan Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan yang dialami dalam upaya mengembangkan kreativitas anak di RA Al Huda Karang Sari Rejotangan Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan manfaat yang terjadi dalam upaya mengembangkan kreativitas anak di RA Al Huda Karang Sari Rejotangan Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Sebenarnya dengan adanya suatu tujuan yang ingin dicapai, maka tentunya penelitian ini bisa memberikan suatu manfaat bagi beberapa pihak, antara lain yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan atau referensi dan kajian untuk meningkatkan kreativitas guru dalam mengajar anak usia dini.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Peneliti ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif mengenai kreativitas guru dalam mengajar anak usia dini agar dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran atau sebagai bahan masukan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan judul tersebut.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan secara praktis maupun teoritis mengenai kreativitas guru dalam mengajar anak usia dini di PAUD.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang dimaksud dengan strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk

mencapai sasaran khusus.¹⁷ Yang dimaksud oleh peneliti disini adalah suatu rencana kegiatan di RA Al Huda Karang Sari Rejotangan Kabupaten Tulungagung untuk mengembangkan kreativitas anak-anak.

b. Guru

Seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut. Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tapi juga pendidikan lainnya dan bisa menjadi sosok yang diteladani oleh para muridnya. maka kita dapat memahami bahwa peran guru sangat penting dalam proses menciptakan generasi penerus yang berkualitas, baik secara intelektual maupun akhlakunya.

c. Pengembangan Kreativitas

Menurut Dewi Siti Aisyah dalam jurnalnya yang berjudul “Strategi Pengembangan Anak Usia Dini Dalam Menciptakan Produk (Hasta Karya)”, pengembangan kreativitas adalah suatu imajinasi anak yang digunakan untuk membuat suatu hasta karya.¹⁸ Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan pengembangan kreativitas adalah suatu kegiatan dilakukan untuk mengembangkan imajinasi anak dan dituangkan dalam bentuk karya seni.

2. Penegasan Operasional

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) hal. 859

¹⁸ Dewi Siti Aisyah, *Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Dalam Menciptakan Produk (Hasta Karya)*, (Passion Of The Islamic Studies Center, JPI_Rabbani) hal.13

Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dikemukakan di atas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud skripsi dengan judul Strategi Guru dalam Upaya Mengembangkan Kreativitas Anak di RA Al Huda Karang Sari Rejotangan Tulungagung adalah usaha/ taktik yang dilakukan guru dalam mengembangkan kreativitas anak, karena seorang guru juga ikut bertanggungjawab terhadap proses pendewasaan anak selain ia mengajar pelajaran, usaha tersebut tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran dikelas, namun jauh dari itu seorang guru mampu mengembangkan kreativitas anak, merujuk pada kemampuan mencari tahu hal-hal baru, berimajinasi, bereksplorasi, mempercayai diri sendiri.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika penulisan ini penulis membagi dalam tiga bagian yaitu muka, bagian isi, bagian akhir. Bagian muka yang berisi halaman judul, selanjutnya diikuti oleh bab pertama. Bagian isi berisi bab kedua, bab ketiga dan bab keempat. Bagian akhir berisi penutup.

Bab I Pendahuluan: Pada Bab ini dijelaskan mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penegasan istilah.

Bab II Kajian Pustaka: Pada Bab Kedua, diuraikan tentang strategi guru, upaya pengembangan kreativitas, faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas anak, Pendidikan anak usia dini.

Bab III Metode Penelitian: Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data,

teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian: Pada bab ini berisi tentang deskripsi data, temuan penelitian

Bab V Pembahasan: Pada bab ini berisi tentang uraian tentang temuan penelitian yang disajikan dengan topik sesuai dalam pertanyaan-pertanyaan. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan (apa yang terjadi di lapangan), dan atau hasil wawancara (apa yang dikatakan oleh informan), serta deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data.

Bab VI Penutup: Pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran